

BAB VI

PENUTUP

Ada dua bagian besar yang ditampilkan sebagai penutup dari seluruh tulisan ini yakni, kesimpulan dan usul saran. Pada bagian kesimpulan, penulis akan membuat sebuah kesimpulan umum atas keseluruhan isi tulisan yang sudah dibuat. Isi kesimpulan mencakup ringkasan dari topik yang ditulis serta dianalisis oleh penulis. Selanjutnya, pada bagian usul saran, akan ditampilkan beberapa pendapat yang dikemukakan sebagai pertimbangan, dan diberikan terutama kepada pihak-pihak terkait yang berhubungan erat dengan topik tulisan ini. Bagian ini juga secara khusus memuat harapan-harapan agar tulisan ini dapat memberikan perubahan yang baik dan positif.

6.1 Kesimpulan

Kemunculan wacana teologi lokal-kontekstual di Indonesia tidak dapat dilepaspisahkan dari kesadaran tentang perlunya memberikan ruang yang lebih besar kepada berbagai wujud kearifan lokal, baik itu warisan budaya dari masa silam maupun pergulatan masyarakat di masa sekarang. Tanpa sebuah kesengajaan untuk memunculkan kearifan dan pergumulan yang berasal dari konteks lokal tersebut, teologi di Indonesia sulit untuk berkembang. Kearifan lokal di sini dimengerti sebagai filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupan, *way of life*, ritus-ritus budaya, adat dan sejenisnya. Kearifan lokal tentu tidak akan pernah lepas dari pada bahasa, kebiasaan, agama, cerita-cerita rakyat, sumber daya alam dan lain sebagainya. Analisis terhadap kearifan lokal masyarakat setempat ini menjadi pintu masuk untuk berteologi. Itu artinya sebuah bangunan teologi tidak melulu berasal dari perjumpaan Tuhan dengan manusia yang terjadi melalui teks-teks di dalam Kitab Suci, tradisi dan magisterium Gereja saja, tetapi juga terbentuk melalui perjumpaan antara Tuhan dengan manusia dalam konteks kehidupan nyata manusia.

Upaya mengkonstruksi sebuah teologi lokal-kontekstual dari sumber-sumber daya alam sebagai salah satu kearifan lokal menyiratkan makna bahwa alam memiliki makna spiritual yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan. Laut sebagai

salah satu sumber daya alam adalah satu konteks dan acuan yang dapat dipakai untuk membangun sebuah model teologi lokal-kontekstual tersendiri. Pengembangan model teologi lokal-kontekstual berbasis laut ini penulis sebut dengan nama “Teologi Laut”. Dalam konteks Indonesia, upaya menerapkan Teologi Laut memang terkesan masih baru. Rumusan Teologi Laut diyakini membuka wajah baru teologi yang mula-mula kaku dan hanya mementingkan Kitab Suci dan tradisi sebagai unsur untuk berteologi. Dalam khazanah lokal, Teologi Laut juga hadir sebagai terobosan baru untuk mempersoalkan orientasi teologi yang selama ini lebih berwawasan agraris (berbasis tanah).

Upaya memasukkan laut sebagai konteks menjadi tanda bahwa teologi lokal-kontekstual benar-benar lahir dari kearifan lokal masyarakat. Ia benar-benar kontekstual karena lahir dari konteks kehidupan masyarakat. Laut begitu dekat dengan manusia sehingga setiap saat manusia dapat berhubungan langsung dengan laut. Kehidupan manusia tak dapat terpisahkan dari laut sebagai suatu entitas. Betapapun demikian, laut sebagai satu kekayaan alam yang sangat dekat dengan manusia Indonesia serentak menjadi kekhasan budaya bangsa Indonesia ini merupakan “teks istimewa” yang perlu dibaca dan dikaji lebih jauh.

Selain karena memiliki ciri kontekstual masyarakat Indonesia, upaya membangun sebuah Teologi Laut pertama-tama harus dimulai dengan sebuah keyakinan bahwa laut memiliki sesuatu yang baik dan bermakna yang mampu mendekatkan relasi manusia dengan Tuhan. Melalui Teologi Laut, masyarakat menemukan kehadiran Tuhan dalam hamparan laut yang membentang di hadapannya. Dari pengetahuan dan pemahaman akan laut yang penuh makna, manusia bisa dihantar menuju keintiman relasi yang mendalam dengan Tuhan.

Dari konteks lokal, relasi dengan laut dan refleksi tentangnya dialami juga oleh masyarakat Waibalun, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Identitas masyarakat Waibalun terbentuk dari konteks historis, geografis, demografis, agama (teologi), budaya, dan sosial kemasyarakatan Waibalun sendiri. Melalui interaksi yang dihidupi dalam konteks-konteks tersebut, orang-orang Waibalun merefleksikan dirinya secara konkret dan holistik atas kehadirannya di

tengah dunia (alam), bersama manusia, dan di hadapan Wujud Tertinggi. Masyarakat Waibalun memahami sejarah dan asal-usulnya (aspek historis), serta mengamini kehadiran alam sebagai wujud dari realitas tertinggi (*Lera Wulan Tana Ekan*). Oleh orang-orang Waibalun, sapaan ini disebut lebih singkat, dari nama *Lera Wulan Tana Ekan* menjadi *Rewula*.

Menetap di lokasi strategis antara gunung dan pantai (aspek geografis) membuat masyarakat Waibalun benar-benar lahir dan dibentuk dalam sintesis dua situasi dan gaya hidup yang berbeda. Perkembangan dan kemajuan kehidupan (aspek demografis) tentu membuat kesatuan hidup mereka dengan potensi-potensi alam (tanah, laut) menjadi erat dan sulit diputuskan. Penghayatan hidup keagamaan yang kokoh (aspek agama), kesadaran akan tata adat budaya yang tinggi (aspek budaya), serta penghayatan kehidupan sosial kemasyarakatan yang baik (aspek sosial) menjadikan Waibalun sebagai sebuah masyarakat semi-modern. Ia terbuka pada pembaharuan (pola pikir, pendidikan, mata pencaharian) serentak teguh merawat adat dan budaya lokalnya.

Dalam pandangan kosmologis masyarakat Waibalun, laut dan tanah adalah dua komponen penting yang tak dapat diabaikan sebab memberi kehidupan bagi seluruh masyarakat Waibalun. Pandangan mengenai relasi masyarakat dengan tanah dan laut menjadi poin penting dalam kosmologi masyarakat Waibalun. Ketika salah satu dari unsur ini terganggu, seluruh masyarakat Waibalun akan terganggu. Kedekatan masyarakat Waibalun dengan laut memang tak dapat disangkal lagi. Tidak hanya sebagai ruang untuk mencari rezeki dan mengembangkan ekonomi, dari dan melalui laut, masyarakat Waibalun juga menemukan nilai-nilai kehidupan yang sejati seperti semangat perjuangan, keberanian, kesabaran dan kerja keras. Laut dengan demikian dipandang sebagai *locus* (tempat/ruang) bermukim yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan keberlanjutan hidup masyarakat Waibalun.

Meskipun demikian, laut dalam kosmologi masyarakat Waibalun tidak hanya dilihat dalam konteks fisik yang secara umum berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup, baik pertumbuhan maupun keberlangsungan atau kebertahanannya. Laut juga bermakna simbolis sebagai tempat berelasi dengan Wujud Tertinggi. Dalam pandangan

kosmologis orang-orang Waibalun, laut dan segala isinya memiliki nilai sakral karena dilihat sebagai pemberian cuma-cuma dari Wujud Tertinggi (*Lera Wulan Tana Ekan*). Dalam upaya pencarian dan penemuan nilai sakral tersebut, masyarakat Waibalun perlu bekerjasama dengan laut. Tanpa laut yang baik dan pengertian, orang-orang Waibalun bisa hilang dan hancur dari muka bumi. Untuk itu, sebelum melaut mereka selalu berbicara dengan laut, memohon supaya laut dan seluruh alam semesta merestui perjuangan mereka.

Keterikatan dan keterhubungan masyarakat Waibalun di dan dengan laut membuat laut kemudian dipandang sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) yang menjadi kekayaan sosial (*social asset*) yang khas dari masyarakat Waibalun. Kekayaan sosial tersebut mencakup pesan-pesan moral-spiritual, makna-makna fisis-mistis, serta refleksi-refleksi simbolis-metafisis yang langgeng dan lestari. Sebagai aset sosial, laut seumpama tempat di mana masyarakat Waibalun memperoleh semangat baru untuk mempertumbuhkan kehidupan ke arah yang lebih baik, bermartabat dan terpuji. Rasanya tidak berlebihan kalau *local wisdom* ini dipandang sebagai satu kekayaan iman. Dalam laut, Allah menghadirkan diri-Nya dan menjalin kerja sama dengan masyarakat Waibalun. Melalui laut, masyarakat Waibalun menemukan keintiman relasi dengan Allah. Dalam bahasa lain, melalui laut, masyarakat Waibalun berteologi tentang Allah yang mereka imani. Atas dasar itu, Teologi Laut adalah sebuah wacana teologis yang menarik untuk diperbincangkan oleh seluruh masyarakat Waibalun. Upaya membangun Teologi Laut sebagai sebuah model teologi lokal-kontekstual ini perlu dikerjakan dengan membangun perjumpaan antara makna laut dalam masyarakat Waibalun dengan makna laut menurut Kitab Suci.

Laut dan pengalaman akan Allah dalam Kitab Suci ditemukan dalam kosmologi masyarakat Israel kuno. Hal tersebut menjadi nyata dalam kisah penyeberangan Laut Teberau (Kel. 14: 15-31). Dalam kisah Keluaran tersebut, laut diyakini sebagai ciptaan Allah yang baik, alat atau sarana yang dipakai Allah untuk membebaskan manusia dari penindasan dan dari masa lalu yang kelam, ibu kehidupan, jalan sekaligus tembok pelindung yang memberi hidup, penolong dan pelindung, penyelamat, penghantar

manusia menuju pertobatan, sarana pembaharu relasi manusia dengan Tuhan dan relasi manusia dengan sesamanya, serta menjadi ruang pujian kepada Allah.

Dalam kosmologi hidup dan pengalaman nyata menyeberangi Laut Teberau, masyarakat Israel kuno mengalami sosok Allah yang istimewa, besar dan berkuasa, lebih tinggi dari allah-allah lain, setia menjaga, menolong, menuntun, membebaskan, melindungi, dan menyelamatkan manusia dalam setiap situasi, memihak dan membebaskan orang-orang lemah dan tertindas, mencintai dan menghargai manusia seperti Ia mencintai anak-anak-Nya, tidak menyukai kejahatan sistematis, dan terlibat langsung melalui simbol-simbol alam.

Upaya membangun Teologi Laut pertama-tama dimulai dengan menginterseksikan pandangan tentang dua elemen penting yaitu “makna laut” dan “peran Allah” dalam masyarakat sekarang (yang diwakili oleh masyarakat Waibalun) dan masyarakat Kitab Suci (yang diwakili oleh masyarakat Israel kuno). Tanpa Allah, refleksi tentang laut hanya menjadi sebuah karangan imajinatif semata, sedangkan peran Allah yang direfleksikan tanpa berangkat dari konteks hidup masyarakat bersama laut, tak lebih dari renungan iman belaka. Pengalaman manusia di dan bersama laut sebagai konteks, serta kebenaran tentang peran Allah sebagai yang agung dan berkuasa atas bumi (laut), yang memberkati, murah hati (memberi rezeki), yang rahim, yang bertindak sebagai penolong dan pelindung, penyelamat, yang bekerjasama dengan laut, dan memihak orang-orang benar menjadi titik tolak (*terminus a quo*) dalam berteologi. Persatuan antara laut yang bermakna dan peran Allah yang terlibat konkret melahirkan sebuah Teologi Laut.

Teologi Laut lahir untuk menganalisis dalam terang iman apa yang dilakukan manusia dalam hubungan dengan laut, serentak menyoroti bagaimana Allah berperan kepada hidup manusia dalam dan bersama laut. Usaha berteologi (*doing theology*) dari (*from*) dan bersama (*with*) laut adalah bentuk apresiasi terhadap karya Allah dan laut ciptaan-Nya, juga apresiasi terhadap seluruh masyarakat yang mengambil bagian secara khusus dalam relasi dan refleksi bersama laut. Teologi Laut juga lahir secara khusus dari pergulatan teologis masyarakat pesisir (dan masyarakat luar pesisir yang mencintai dan memaknai laut) yang melihat dan mengalami peran Allah di setiap irama

kehidupan, corak kultur, serta religiositas di lingkungan laut dan pantai demi kehidupan dan kemanusiaan yang bermartabat.

Selain mengandung persatuan antara peran Allah dan laut yang bermakna positif, Teologi Laut juga merupakan sebuah model teologi lokal-kontekstual karena ia berangkat dari pengalaman dan penghayatan masyarakat lokal atas kearifan-kearifan lokal yang ada dalam masyarakat tersebut. Dalam analisis semiotik warna, Teologi Laut disebut juga sebagai Teologi Biru (biru adalah simbol laut) karena membuat orang Kristen menjumpai dan mengalami Allah dalam realitas laut (bahari) mereka. Teologi Laut juga dipandang sebagai teologi mayoritas masyarakat kecil yang terlupakan yang disebabkan oleh alasan orientasi teologi yang selama ini lebih condong ke arah daratan/tanah (*land-based theology*). Melalui Teologi Laut, perhatian kepada laut dan masyarakat yang menghuni daerah pesisir adalah bentuk keberpihakan kepada masyarakat kecil dan alamnya yang tidak diperhitungkan atau dilupakan. Pada akhirnya, Teologi Laut diakui pula sebagai teologi integrasi yang erat antara ekoteologi dan misi. Dengan berteologi laut (*doing theology of the sea*), masyarakat serentak menunaikan misi ekoteologis yang menjadi tanggung jawabnya terhadap Allah dan sesamanya.

6.2 Usul saran

Pertama, kepada para pemerhati budaya dan kearifan lokal. Warisan-warisan kebudayaan yang kaya akan nilai dan makna hendaknya dipertahankan dan dilestarikan. Kearifan lokal di sini tidak hanya berkaitan dengan kumpulan nilai, norma, pengetahuan, tradisi, ritus-ritus budaya, benda-benda bersejarah, kebijakan dan filosofi atau pandangan hidup (*way of life*) yang terkandung dalam komunitas atau masyarakat, tetapi juga menyangkut kekayaan-kekayaan alam yang memiliki nilai tersendiri. Laut sebagai salah satu kekayaan alam yang ada menyimpan cerita, pengetahuan, mitos yang dapat diwariskan dalam masyarakat budaya. Banyak cerita, mitos, dan pengetahuan tentang laut yang belum digali secara mendalam. Oleh sebab itu, para pemerhati budaya diharapkan untuk giat meneliti, mengkaji dan menganalisis pelbagai kearifan lokal yang menjadi kekayaan budaya bersama. Hasil penelitian

tersebut dapat juga diwariskan melalui *workshop* atau seminar-seminar kebudayaan yang melibatkan kehadiran masyarakat.

Kedua, para teolog, pegiat, dan pembelajar teologi. Pengembangan teologi kontekstual menjadi sesuatu yang penting dewasa ini. Para teolog (pegiat, pakar dan pembelajar teologi) dalam prospek dan kajian teologisnya harus bergerak dari metode berpikir klasik yang melulu menafsir dan memahami Kitab Suci untuk diterapkan dalam konteks sebuah masyarakat. Skema berteologi kontekstual harus dibangun dengan terlebih dahulu membuka budaya (konteks sebuah masyarakat) untuk mendengarkan nilai-nilai utama yang melekat dalam budaya tersebut, dan selanjutnya merefleksikannya dalam terang iman. Teologi yang kontekstual harus bertolak dari upaya mendengarkan rupa-rupa budaya, serta pengungkapan pengalaman manusia masa kini seperti kegembiraan atau beban kecemasan dan penindasan.

Ketiga, kepada gereja-gereja lokal. Kontekstualisasi teologi bertujuan mendewasakan iman yaitu iman yang berakar pada budaya sendiri sekaligus bertumbuh dan berkembang dalam dialog yang terbuka dengan kebudayaan lain untuk saling melengkapi dan memperkaya. Melalui Teologi Laut, Gereja harus lebih aktif bergerak menjangkau masyarakat pesisir dan mendengarkan suara hati serta menyaksikan secara dekat pergulatan hidup mereka. Dengan berteologi laut, Gereja juga berjuang merebut kembali eksistensi dan hak-hak masyarakat pesisir yang terabaikan. Bukan tidak mungkin kalau Gereja juga dapat membangun suatu pemikiran baru dengan melahirkan konsep “paroki pantai”. Ini penting mengingat masyarakat pesisir selalu terlibat akses langsung dan penuh dengan pantai dan lingkungan laut yang menjadi pusat atau sentral kehidupan mereka sehari-hari.

Keempat, kepada para pelayan pastoral (imam, biarawan-biarawati, pengurus DPP, guru agama, katekis). Para pelayan pastoral perlu memikirkan kembali model pastoral bagi masyarakat pesisir (teristimewa para nelayan) dan memprioritaskan kesejahteraan hidup mereka. Pembicaraan tentang Teologi Laut hendaknya dimasukkan dalam karya-karya pastoral seperti dalam kotbah atau dalam pertemuan-pertemuan bersama semisal rekoleksi, katekese, sharing Kitab Suci dan sharing pengalaman hidup bersama. Dengan menanamkan pengetahuan akan Teologi Laut,

pada masyarakat (umat), bentuk cinta pada laut sebagai karya agung Allah semakin bertumbuh. Ini tentu berpengaruh pada kesadaran umat untuk menjaga dan memelihara laut sebagai alam ciptaan Allah.

Kelima, kepada pemerintah-pemerintah daerah. Teologi Laut sebagai sebuah teologi lokal-kontekstual memiliki kontribusi penting dalam memberikan pemahaman masyarakat tentang laut. Terinspirasi dari semangat Teologi Laut, pemerintah-pemerintah daerah diharapkan untuk memperhatikan kehidupan masyarakat pesisir (teristimewa para nelayan tradisional) dengan mengalihkan konsentrasi pembangunan pada wilayah laut. Kehidupan nelayan juga cenderung semakin terpinggirkan oleh kebijakan yang lebih pro kepentingan konservasi dan para nelayan kaya.⁵⁰⁵ Pemerintah berkewajiban memberi perhatian penuh kepada kehidupan para nelayan tradisional agar kehidupan ekonomi mereka bisa mengalami perbaikan. Pemerintah daerah melalui Dinas Perikanan dan Kelautan juga diharapkan untuk bijaksana mencetuskan program kerja dan kebijakan-kebijakan yang bersinggungan langsung dengan tradisi dan kehidupan masyarakat pesisir.

Keenam, kepada komunitas-komunitas pencinta alam (laut). Komunitas pecinta alam (laut) merujuk pada sekelompok orang yang mewujudkan kecintaan mereka terhadap laut lewat kegiatan-kegiatan pelestarian laut seperti memungut sampah-sampah plastik di pantai, menanam terumbu karang, dan sebagainya. Pemahaman akan Teologi Laut mendorong seluruh anggota komunitas untuk mengerti bahwa kegiatan menjaga kebersihan dan kelestarian laut adalah perwujudan iman yang konkret dan aktual kepada Allah. Dengan spirit teologis ini, komunitas-komunitas pencinta alam dapat mengedukasi masyarakat untuk terus merawat dan menjaga ekosistem laut. Kegiatan-kegiatan edukatif tersebut dapat berupa ceramah, penerbitan majalah bulanan *Pencinta Laut*, berwisata laut, hingga pertunjukan film tentang lingkungan laut. Pelaksanaan seluruh kegiatan ini dapat memperluas serta mempertinggi rasa cinta masyarakat pada laut dan pada Allah, penciptanya.

⁵⁰⁵ Z. Samuel Sem, dkk. (eds.), *Save Our Flores! Mandat Keselamatan Flores dan Kepulauan* (Yogyakarta: Penerbit SATUNAMA, VECO Indonesia & FIRD, 2009), hlm. 45.

Ketujuh, kepada masyarakat pesisir (dan masyarakat bukan pesisir, masyarakat pegunungan). Setiap elemen dalam masyarakat baik generasi tua dan generasi muda bertugas mengakrabi diri dengan pemikiran-pemikiran Teologi Laut. Generasi tua yang mengetahui dan memahami dengan baik tentang makna laut dan peran Allah dalam Teologi Laut perlu terbuka untuk membagikan pengetahuan dan pemahaman tersebut kepada generasi muda. Kerja sama yang baik antar elemen-elemen ini tentu akan menjadi modal yang baik bagi upaya aktualisasi Teologi Laut dalam membenrtuk penghayatan iman yang benar kepada Allah dan penghargaan yang tinggi pada laut. Wacana dan praktis tentang Teologi Laut sebetulnya bukan menjadi milik masyarakat pesisir saja. Pemahaman tentangnya dapat memberdayakan masyarakat pegunungan (bukan pesisir) untuk semakin mencintai laut dan menjalankan aksi-aksi ekologis terhadap laut. Ini penting mengingat laut dan darat (pegunungan) adalah kosmos yang menyatu demi hidup masyarakat yang harmoni.

Kedelapan, kepada lembaga pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero secara khusus program studi teologi. Para mahasiswa-mahasiswi yang bergelut dengan ilmu dan kajian-kajian teologis, diharapkan dapat menggiatkan pengembangan teologi-teologi kontekstual yang berbasis pada kearifan lokal yang konkret dan khas masyarakat lokal. Untuk itu, kajian Kitab Suci dan antropologi budaya perlu mendapat aksentuasi khusus di sini. Refleksi teologis dan biblis tentang budaya-budaya yang terlupakan dapat menjadi prospek studi teologi kontekstual ke depan. Selanjutnya, riset dan penelitian yang dibuat dapat dipublikasikan dalam jurnal-jurnal nasional dan internasional demi penguatan dialog agama (teologi) dan kebudayaan setempat.

Kesembilan, bagi penelitian lebih lanjut. Apabila tema tentang teologi lokal-kontekstual secara khusus Teologi Laut ini dikaji lagi dalam penelitian lebih lanjut, diharapkan agar bagian “relevansi Teologi Laut dalam pelbagai bidang kehidupan manusia” diberi penekanan dan elaborasi khusus. Dalam tulisan ini, penulis tidak membahas secara khusus manfaat praktis berteologi laut dan tantangan-tantangan dalam menerapkan Teologi Laut dalam kehidupan masyarakat. Kekurangan ini menjadi celah bagi peneliti selanjutnya agar dapat memfokuskan kajian analitisnya

pada bagian ini demi tercapainya sebuah model bangunan Teologi Laut yang lebih lengkap dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.

Kamus, Ensiklopedi

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Utama, 2000.

Haag, H.. *Kamus Alkitab*. Ende: Nusa Indah, 1980.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Watch Tower Bible and Tract Society of Pennsylvania. *Ensiklopedia Alkitab: Pemahaman Alkitab Jilid 1*. Jakarta: Perkumpulan Siswa-Siswa Alkitab, 2005.

Watch Tower Bible and Tract Society of Pennsylvania. *Ensiklopedia Alkitab: Pemahaman Alkitab Jilid 2* (Jakarta: Perkumpulan Siswa-Siswa Alkitab, 2005).

Buku-Buku

Acheson, J. M.. “Anthropology Fishing”, dalam Bernard J. Siegel, Alan R. Beals dan Stephen A. Tyler. *Annual Review Anthropology*, Vol. 10. California: Annual Reviews Inc., 1981.

Adams, Daniel J.. *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*, Penerj. Dachlan Sutisna dan K.G. Hamakonda. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Apituley, Margaretha Martha Anace. *Teologi Laut: Mendialogkan Makna Laut dalam Keluaran 14-15 Berdasarkan Kosmologi Masyarakat Titawaai di Pulau Nusalaut-Maluku dengan Kosmologi Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Arndt, Paul. *Agama Asli di Kepulauan Solor*, Penerj. Paulus Sabon Nama. Maumere: Candraditya, 2003.

Aur, Alexander. “Lamafa: Diri Sakral dalam Semesta Kehidupan Orang-orang Lamalera” (epilog), dalam Fince Bataona, *Lamafa-Sebuah Novel*. Jawa Barat: Kandil Semesta, 2015.

Baker, David L.. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Bakker, Anton. *Kosmologi & Ekologi: Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Baran, Melkior Koli. *Ura Timu: Etnografi Iklim Mikro Flores*. Yogyakarta: INSISTPress, 2022.

Barth, C.. *Theologia Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 2 Ayub-Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1996.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris (eds.). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bergmann, Sigurd. *God in Context: A Survey of Contextual Theology*. New York: Routledge, 2016.
- Berry, Thomas. *Kosmologi Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Bevans, Stephen B.. *Model-model Teologi Kontekstual*, Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Chandra, Fabian H. *Kosmologi Studi Struktur dan Asal Mula Alam Semesta: Perbandingan Perspektif Astronomi dan Buddhis*. tp, tt.
- Chittick, William C.. *Kosmologi Islam dan Dunia Modern*. Bandung: Mizan Publika, 2010.
- Coats, George W.. *Moses, Heroic Man, Man of God*. Sheffield: JSOT Press, 1988.
- Coogen, Michael David. *Stories from Ancient Canaan*. Philadelphia: Wetminsters Press, 1978.
- Coote, Robert B. dan David Robert Ord. *In the Beginning: Creation and The Priestly History*. Philadelphia: Fortress Press, 1991.
- Coote, Robert B.. *Demi Membela Revolusi: Sejarah Elohist*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Darmawijaya, St.. *Pentateukh atau Taurat Musa*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Deane-Drummond, Celia. *Eco-Theology*. London: Saint Mary's Press, 2008.
- Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Ekaristi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Dyrness, William. *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1990.
- Frans, Thomas. "Laut dalam Perspektif Ekolinguistik", dalam J. P. Haumahu, R. Maail, J.J. Fransz, H. Rehatta, J. Titarsole (eds.). *Memuliakan Laut: Buah Pikiran Akademisi Universitas Pattimura*. Ambon: Pattimura University Press, 2017.
- Fretheim, Terence E.. *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Groenen, C.. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Harmakaputra, Hans A., Toar B. Hutagalung, Indah Sriulina, dan Adrianus Yosia. "Bumi, Laut, dan Keselamatan: Sebuah Pengantar", dalam Hans A. Harmakaputra, Toar B. Hutagalung, Indah Sriulina, dan Adrianus Yosia (peny.), *Bumi, Laut, dan Keselamatan: Refleksi-refleksi Ekoteologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

- Harrison, E. R.. *Cosmology: The Science of the Universe*. Cambridge University Press: Cambridge, 2000.
- Heidel, Alexander. *The Babylonian Genesis: A Complete Translation of All the Published Cuneiform Tablets of the Various Babilonian Creation Stories*. Chicago: University of Chicago Press, 1951.
- Hidayat, Bambang. “Kosmos dan Peristiwanya” (pengantar), dalam Carl Sagan, *Kosmos*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Hommel Tjaard G. dan Emanuel Gerrit Singgih (eds.). *Teologi dan Praksis Pastoral-Antologi Teologi Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Howard-Brook, Wes. *Keluarlah, Wahai Umat-Ku!”: Panggilan Allah dalam Alkitab agar Keluar dari Imperium*, Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Jacobs, Tom. *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Johnson, Elizabeth A.. *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*. London: Bloomsbury, 2014.
- Kean, Rofinus Nara, Dominikus Rasawati, Wilem Leburaja T., Maximus A.B. Kean, David Sili Bean, Daniel Amanue, Gabriel Suban Lein, Petrus Belawa Daton, Petrus Baga Tukan, dan Dahlan Paing Eban (tim penulis). *Selayang Pandang Budaya Lamaholot*. Larantuka: Paguyuban Peduli Budaya Lamaholot, 2008.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- . *Allah: Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Janssen, 2000.
- Kleden, Marianus. *Hak Asasi Manusia dalam Masyarakat Komunal: Kajian atas Konsep HAM dalam Teks-teks Adat Lamaholot dan Relevansinya terhadap HAM dalam UUD 1945*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2008.
- Kleden, Paul Budi (prolog). “Dari Laut Menuju Tuhan - Dari Tuhan Menuju Laut”, dalam Yohanes Antonius Lelaona, *Dari Lautan Menuju Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- . “Ola Gelekat-Gemohe Gewayan: Paham dan Praktik Keharmonisan dalam Masyarakat Lamaholot”, dalam A. Eddy Kristiyanto (ed.), *Spiritualitas Dialog: Narasi Teologis tentang Kearifan Religius*. Kanisius: Yogyakarta, 2010.
- . *Kampung-Bangsa-Dunia: 50 Tahun NTT*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2008.
- . *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

- . “Ignatius dari Loyola – Paroki Waibalun 100 Tahun Ke Depan”, dalam Karolus Banda Larantukan (ed.), *Syukur-Optimis-Penuh Harap: Kenangan 100 Tahun Paroki St. Ignasius Waibalun (1917-2017)*. Larantuka: Komunitas Taman Baca Hutan 46 Waibalun, 2020.
- Kleden-Beetz, Stephe. “Lewo-Tanah” (epilog), dalam Karolus Banda Larantukan (peny.), *Peristiwa Waibalun: Kumpulan Catatan Harian Anak Muda Waibalun*. Larantuka: Komunitas Taman Baca Hutan 46 Waibalun, 2018.
- Kohl, Karl Heinz. *Raran Tonu Wujo, Aspek-Aspek Inti Sebuah Budaya Lokal di Flores Timur*, Penerj. Paul Sabon Nama. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Kottelat, Maurice, Tony Whitten, Sri Nurani Kartikasari, dan Soetikno Wirjoatmodjo. *Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi*. Jakarta: Periplus Editions, 1993.
- Kristiyanto, Eddy. *Sakramen Politik*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2008.
- LaSor, W. S., Hubbard, D.A., Bush, F.W., dan Tan Werner. *Pengantar Perjanjian Lama I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Latif, Yudi. “Kacang Lupakan Kulit: Kata Pengantar” dalam Aholiab Watloly, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT. Intimedia CiptaNusantara.
- Lernau dan O. Lernau, “Fish Remains”, dalam Philip J. King dan Lawrence E. Stager. *Life in Biblical Israel*. Louisville-London: Westminster John Knox Press, 2001.
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Maggang, Elia. “Diakonia Biru: Sebuah Integrasi Ekoteologi dan Diakonia secara Kontekstual untuk Mengatasi Krisis Laut”, dalam Ira D. Mangilio dan Mesakh A. P. Dethan (peny.). *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- . “Injil bagi Laut: Sebuah Ekoteologi Indonesia”, dalam Hans A. Harmakaputra, Toar B. Hutagalung, Indah Sriulina, dan Adrianus Yosia (peny.), *Bumi, Laut, dan Keselamatan: Refleksi-refleksi Ekoteologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Penerj. Rahmani Astuti dan M.S. Narullah. Bandung: Mizan, 1996.
- Noth, Martin. *The Old Testament World*, Penerj. Victor I. Gruhn. London: Adam & Charles Black, 1966.
- Park, Abraham. *Pertemuan yang Terlupakan: Perjanjian Suluh dan Penggenapannya*. Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2012.
- Paterson, Robert M.. *Kitab Keluaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

- Poedjawitjatna. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Bandung: PT Bima Aksara, 1986.
- Pritchard, James B. (ed.). *Ancient Near Eastern Texts Relating to the Old Testament*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1955.
- Rachmadi, Simon. *Theologia in Loco di Tengah Jalinan Antar-Peradaban*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta dan BPK Gunung Mulia, 2019.
- Rasmussen, Larry L.. “Kosmologi dan Etika”, dalam Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim (eds.), *Agama, Filsafat & Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Riduwan. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Riyanto, Armada, Johanis Ohoitmur, C.B. Mulyatno, dan Otto Gusti Madung (eds.). *Kearifan Lokal - Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- . “Memayu Hayuning Buwono: Eco-Etika dalam Kebijakan Jawa”, dalam Benny Phang dan Valentinus (eds.), *Minum dari Sumber Sendiri: Dari Alam Menuju Tuhan (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang)*. Malang: STFT Widya Sasana, 2011.
- Rogerson, John dan Philip Davies. *The Old Testament World*. London: T & T Clark, 2005.
- Sarna, Nahum M.. *Exploring Exodus: The Origins of Biblical Israel*. New York: Schocken Books, 1996.
- Schreiter, Robert (pengantar), dalam Sigurd Bergmann and Mika Vähäkangas (eds.), *Contextual Theology: Skills and Practices of Liberating Faith*. New York: Routledge, 2021.
- Schreiter, Robert J.. *Constructing Local Theology*. London: SCM Press, 1985.
- . *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Penerj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Schultz, Samuel J.. *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Sedmark, Clemens. *Doing Local Theology: A Guide for Artisans of a New Humanity*. New York: Orbis Books, 2002.
- Sem, Z. Samuel, Melky Koli Baran, dan Hendrikus A.M. Gego (eds.), *Save Our Flores! Mandat Keselamatan Flores dan Kepulauan*. Yogyakarta: Penerbit SATUNAMA, VECO Indonesia & FIRD, 2009.
- Setio, Robert. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

- , *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- , *Dunia Yang Bermakna, Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. Jakarta: Persetia, 1999.
- , *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Smith, George Adam. *The Historical Geography of the Holy Land*. Gloucester: Peter Smith Publisher Inc, 1972.
- Song, C. S.. *Tell Us Our Names*. New York: Maryknoll, 1984.
- Srokosz, Meric dan Rebecca S. Watson. *Blue Planet, Blue God: The Bible and the Sea*. London: SCM Press, 2017.
- Steenbrink, Karel. *Orang-orang Katolik di Indonesia*, Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Suharyo, I.. *Mengenal Alam Hidup Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Sulistiyani, Mayana. *Mutiara dari Konga*. Jakarta: Yayasan Putra-Putri Maria, 2003.
- Sunarko, Adrianus. *Teologi Kontekstual*. Jakarta: Obor, 2016.
- Tim GTK Diknas, *Modul Belajar Mandiri Calon Guru Aparatur Sipil Negara (ASN) dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial-Sosiologi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.
- Timo, Ebenhaizer Nuban. *Alam Belum Berhenti Berbicara*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Tjahjadi, Simon Petrus L.. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: dari Descartes sampai Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Tuela, Anita Inggrith. *Memahami Perjanjian Lama: Taurat & Sejarah*. Manado: Institut Agama Kristen Negeri, 2021.
- Tukan, Bernard. *Lambertus Tulen Hadjon: Ingin Hidup Seribu Tahun Lagi*. Larantuka: Penerbit SimpaSio Institut, 2020.
- Vatter, Ernst. *Ata Kiwan*, Penerj. Ny. S.D.Sjah. Ende: Nusa Indah, 2015.
- Verkuyl, Johannes. *Dasar Alkitabiah untuk Penginjilan Seantero Dunia dalam Misi Menurut Perspektif Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.
- Viktorahadi, R.F. Bhanu.. *Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama Taurat*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022.
- Weiden, Wim van der dan I. Suharyo. *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Wibowo, Wahyu S.. “Teologi Kontekstual sebagai Transformasi Ganda”, dalam Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, dan Paulus S. Widjaja. (eds), *Teks dan Konteks: Berteologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Woods, Alan & Ted Grant. *Reason in Revolt: Revolusi Berpikir dalam Ilmu Pengetahuan Modern*. Yogyakarta: IRE Press, 2006.

Jurnal, Prosiding

Andriati, Retno, “Perubahan Budaya Kerja Nelayan”, *Jurnal BioKultur*, Vol. 5, No. 1. Surabaya: Januari-Juni 2016.

Anwar, Zakariya dan Wahyuni, “Miskin di Laut yang Kaya: Nelayan Indonesia dan Kemiskinan”, *Sosioreligius*, Vol. 4, No. 1. Makassar: Juni 2019.

Atasoge, Anselmus D. dan Adison Adrianus Sihombing, “Gemohing in Lamaholot of East Flores: The Foundation and Pillar of Religious Moderation”, *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. 7, No. 2. Semarang: Desember 2022.

Atasoge, Anselmus D., Adison Adrianus Sihombing, dan Alfonsus Mudi Aran, “Konstruksi Harmoni Sosial: Ritus Komunal Masyarakat Lamaholot”, *Prosiding International Conference on Indonesian Culture – Culture for Sustainable Living*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022.

“Korke: Rumah Moderasi Beragama Masyarakat Lamaholot di Flores Timur”, *Jurnal SMaRT*, Vol. 9, No. 1. Semarang: Juni 2023.

Batto, Bernard F., “The Reed Sea: Requiescat in Pace”, *Journal of Biblical Literature*, Vol. 102, No. 1. Atlanta US: Maret 1983.

Capone, Douglas G., Jonathan P. Zehr, Hans W. Paerl, Birgitta Bergman, and Edward J. Carpenter, “Trichodesmium, a Globally Significant Marine Cyanobacterium”, *SCIENCE*, Vol. 276, Issue 5316. Mei 1997.

Clough, David, “Beyond Ecotheology”, *Theology: Sage Journals*, Vol. 116, No. 1. California, SAGE Publications: 2013.

Drews, Carl and Weiqing Han, “Dynamics of Wind Setdown at Suez and the Eastern Nile Delta”, *PLOS One Journal*, Vol. 5, Issue 8. San Fransisco: August 2010.

Dzwonkowska, Dominika, “Is Environmental Virtue Ethics Anthropocentric?”, *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, Vol. 31, No. 6. Netherlands: 2018.

Grønbaek, Jakob H., “Baal’s Battle with Yam – a Canaanite Creation Fight”, dalam *Journal for the Study of the Old Testament*, Vol. 10, Issue 33. SAGE Publications: 1985.

- Heriyanti, Komang dan I Made Hartaka, “Relevansi Mitologi dalam Meningkatkan Keyakinan Umat Beragama”, *Jurnal Genta Hredaya*, Vol. 5, No. 2. Singaraja: Oktober 2021.
- Iskandar, Yimmy, “Makna Teologis Respon Nabi Yunus terhadap Panggilan Tuhan”, *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 2, No. 1. Surakarta: 2019.
- Kelen, Donatus Sermada dan Placidus Nuba Marang, “Kearifan Lokal dalam Tradisi Lamaholot”, *Seri Filsafat & Teologi Widya Sasana*, Vol. 21, No. 20. Malang: 2011.
- Kenoba, Marianus Ola dan Alexander Bala, “Praxis Konservasi Alam Pada Etnis Lamaholot: Paradigma Eco-Religi”, *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 15, No. 2. Malang: 2021.
- Kleden, Ignas, “Ilmu-ilmu Sosial dan Teologi Kontekstual”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 17, No. 2. Ledalero: Desember 2018.
- Maggang, Elia, “Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi” *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 7, No. 2. Desember 2019.
- Marpay, Brian dan Nasokhili Giawa, “The Theology of a Jealous God: A Study of Exodus 20:3-5 and a Jealous God”, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 5, No. 2. Semarang: Juli 2021.
- Nadela, Raj, “The Two Banquets: Mark’s Vision of Anti-Imperial Economics”, *Interpretation*, Vol. 70, No. 2. Union Presbyterian Seminary: 2016.
- Niron, Benediktus Belang, “Upacara Adat Lepa Bura pada Masyarakat Lamaholot di Desa Sulengwaseng, Kecamatan Solor Selatan, Flores Timur”, *Jurnal Studi Kultural*, Vol. 1, No. 2. Tangerang: Juli 2016.
- Pauly, Daniel, Villy Christensen, Sylvie Guénette, Tony J. Pitcher, U. Rashid Sumaila, Carl J. Walters, R. Watson & Dirk Zeller, “Towards Sustainability in World Fisheries”, *Nature Journal*, Vol. 418, Issue 6898. London: 8 August 2002.
- Pelamonia, Giechard, “Implikasi Penyelamatan Allah atas Israel Berdasarkan Keluaran 14:1-31 bagi Orang Percaya pada Masa Kini”, *Davar: Jurnal Teologi*, Vol. 2, No. 2. Jakarta: 2021.
- Pranowo, Yogie, “Refleksi Filosofis atas Kosmologi dan Alam Semesta”, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 23, No. 2. Yogyakarta: 2023.
- Putra, Muhamad Gilang Arindra, Almira Fardani Lahay, Muhammad Kholiqul Amiin, Anma Hari Kusuma, dan Anma Hari Kusuma, “Edukasi Pilah-Pilih Sampah sebagai Upaya Mitigasi Cemar Laut di Wilayah Pesisir Kecamatan Bumi Waras”, *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian*, Vol. 2, No. 2. Lampung: September 2023.
- Rahman, Fathur, “Konsep Kosmologi dalam Filsafat”, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 2. Sorong: September 2016.

- Rerung, Alvary Exan, "Teologi Raputallang: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal dengan Perspektif Robert J. Schreiter atas Hermeneutika Galatia 6:2 sebagai Dasar Rekonsiliasi Konflik dalam Gereja", *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, Vol. 10, No. 1. Manado: Januari 2023.
- Ruhlessin, T. C., "Fi Ra Wali: Revitalisasi Folklor 'Saguku Hidupku' sebagai Identitas Kultural dalam Kosmologi Masyarakat Sentani-Papua", *Jurnal Filsafat*, Vol. 30, No. 2. Yogyakarta: 2020.
- Setijaningsih, Lies, Jojo Subagja, Deni Radona, Brata Pantjara, Anang Hari Kristanto, dan Yohanna Retnaning Widyastuti, "Performa Pemijahan Ikan Belida (*Notopterus Chitala*) melalui Induksi Hormon Hcg dan Lhrh", *Jurnal Riset Akuakultur Politeknik Kelautan dan Perikanan Jembrana*, Vol. 13, No. 2. Denpasar: 2018.
- Simbolon, Samuel M. P. dan Herman Simarmata, "Perpecahan Kerajaan Israel Utara dan Selatan dalam Analisis Diakronik", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9, No. 13. Juli 2023.
- Sin, Sia Kok. "Musa dan Kepemimpinannya dalam Kitab Keluaran", *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol. 16, No. 7. Lawang-Jawa Timur: September 2014.
- Subanpulo, Oktovianus Sila Wuri, "Pengaruh Budaya Lamaholot dalam Ruang Kota Larantuka", *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro*, Vol. 8, No. 3. Semarang: September 2012.
- Suprpto, Sri, "Kosmologi Metafisik", *Jurnal Filsafat*. Yogyakarta: Mei 1996.
- Supriyadi, Anggi, "Kosmologi Islam: Agama dalam Kemelut Sains", *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 1. Yogyakarta: September 2018.
- Suryanti, Ani, "Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap", *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 3, No. 2. Semarang: Februari 2017.
- Tatap, Eric Yohanis dan Sermada Kelen Donatus, "Diskursus Alam Semesta Orang Lamaholot dalam Terang Filsafat Alam Georg Wilhelm Friedrich Hegel", *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, Vol. 6, No. 2. Surabaya: 2022.
- Tomes, Roger, "Exodus 14: The Mighty Acts of God: An Essay in Theological Criticism," *Scottish Journal of Theology*, Vol. 22, No. 4. Cambridge: December 1969.
- Tucker, Mary Evelyn, "Religious Dimensions of Confucianism: Cosmology and Cultivation", *Philosophy East & West*, Vol. 48, No. 1. Hawaii: Januari 1998.
- Wijaya, Hengki, "Kajian Teologis tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24," *Jurnal Jaffray*, Vol. 13, No. 1. Makassar: Maret 2015.
- Yahya, Muhamad Irfan, "Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Labuhan, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan Tahun 1990-2015", *Avatara, e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 7, No. 1. Surabaya: 2019.

Surat Kabar, Majalah, Buletin

- Batten, Alicia J., "Fish Tales", *Biblical Theology Bulletin*, Vol. 47, No. 1. London: 2017.
- Hurit, Silvester Petara, "Lewotana adalah Rumah bagi Kemuliaan" (opini), *Pos Kupang*, 1 September 2018.
- Kleden, Frano. "Waibalun sebagai Barometer" (opini), *Pos Kupang*, 26 Oktober 2018.
- Kleden, Ignas, "Dari Laut dengan Kapitan Perahu", *Majalah Tempo*, Edisi 12-19 Agustus 2001.
- , "Kepemimpinan Politik Maritim", *Kompas*, 14 November 2014.
- Lerner, E., "An Open Letter to the Scientific Community", *New Scientist*, 22 Mei 2004.
- Maggang, Elia, "Emphasizing Fish, Fisher, and Sea for the Mission of Christian Churches in the Context of the Marine Ecological Crisis: A Response to the Ten Commandments of Food", *Mission Studies*, 2021.
- Mojau, Julianus, "Teologi Maritim: Suatu Pergulatan Teologis bersama Masyarakat Maritim", *Berita Oikumene*, Edisi akhir tahun 2014.
- Soemarwoto, Otto, "Prioritaskan Kesatuan Negara Bahari NKRI" (opini), *Kompas*, 6 Oktober 2004.

Bahan Kuliah, Orasi

- Borgias, Fransiskus, "Membangun Teologi Lokal-Kontekstual Ala 'Koki Dusun'" (Oratio pada Peringatan Dies Communitatis 47 Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan).
- Supelli, Karlina, "Pengantar: Apakah Kosmologi", *Bahan Mata Kuliah STF Driyarkara*, 24 Agustus 2018.
- , "Persoalan Metodologis dalam Kosmologi", *Bahan Mata Kuliah STF Driyarkara*, 4 September 2018.

Skripsi, Tesis, Manuskrip yang Tidak Diterbitkan

- Alfonsus Tadon Betan, "Laporan Kegiatan Pemerintah Kelurahan Waibalun Tahun 2023" (*ms.*).
- Biabi, Maria Dolorosa, "Praktik Devosi Umat Larantuka kepada Maria" (*skripsi*). Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2010.
- Graham, Penelope, "Issues in Social Structure in Eastern Indonesia" (*tesis MA*). Oxford: 1985.
- Hadjon, Paulus Senoda, "Serikat Konfreria Paroki St. Ignatius Waibalun dan Perannya dalam Membangun Gereja" (*tesis*). Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2009.

- Keda, Stefanus Kopong, “Lewotana, Nubanara, Tanaekan, Witihama” (*ms.*), tt.
- Sanga, Felisyanus, “Budaya Lamaholot-Flores: Konsep Kearifan Lokal sebagai Pilar Pembangunan Daerah (Sebuah Konsep Menuju Desain Monumen Budaya Etnis Lamaholot sebagai Pedoman Pembangunan Otonomi Daerah)” (*ms.*), 2005.
- Suban, Yosef, “Etika dan Moralitas Lamaholot dalam Kehidupan Publik” (*ms.*), 2005.
- Tukan, Ferdinandus Bao, “Darah Korban dalam Ritus Adat Waibalun dalam Relasi dengan Darah Kristus Seturut Perspektif Teologis Surat Ibrani” (*tesis*). Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2014.
- Weking, Yustinus Andreas, “Memori Serah Terima Jabatan Kelurahan Waibalun Periode 8 Juni 2020-12 Mei 2022” (*ms.*).
- Wijaya, Hengki, Nyoman Lisias F. Dju, Ronny Momuat, Elia Yusuf, “Eksegesis PL: Kitab Yunus Panggilan Pelayanan Berdasarkan Perspektif Kitab Yunus” (*paper ilmiah*). Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2013.

Internet

- @Theovlogy 84 - Teologi Maritim Indonesia | Elia Maggang. Video diskusi ini bisa diakses dalam <https://www.youtube.com/watch?v=4R0RJwtTtZI>.
- Arti kata “section”, dalam <https://dictionary.cambridge.org/thesaurus/section>.
- Bible History: Maps, Images, Archaeology, “Map of the Route of the Exodus of the Israelites from Egypt”, dalam <https://bible-history.com/maps/route-exodus/>, diakses pada 19 Juni 2024.
- Data “Kabupaten Flores Timur dalam Angka 2021” (pdf), bisa diakses dalam www.florestimurkab.bps.go.id. BPS Kabupaten Flores Timur.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Flores Timur, “Data Umum Potensi Pariwisata Kabupaten Flores Timur”, dalam <https://florestimurkab.go.id/beranda/2017/11/06/potensi-pariwisata/>, diakses pada 1 November 2023.
- Jehovah’s Witnesses, “The Exodus from Egypt”, dalam <https://www.jw.org/en/library/bible/nwt/appendix-b/map-exodus-from-egypt/>, diakses pada 19 Juni 2024.
- Kian, Maksimus Masan, “Lewotana, Perekat Persatuan dan Toleransi Orang Lamaholot”, dalam <https://www.kompasiana.com/maksimusmasankian/5c2ef77f677ffb2639155386/lewtotana-perekat-persatuan-dan-toleransi-orang-lamaholot>, diakses pada 9 Februari 2024.

- Mark, Joshua J., “Enuma Elish - The Babylonian Epic of Creation - Full Text”, dalam <https://www.worldhistory.org/article/225/enuma-elish---the-babylonian-epic-of-creation---fu/>, diakses pada 9 April 2024.
- Meo, Reinard L., “Teologi Tungku Api (Sebuah Umpan Terobos)”, dalam <https://indoprogress.com/2018/12/teologi-tungku-api-sebuah-umpan-terobos/>, diakses pada 10 November 2023.
- Nadine, “Laut Merah: Sejarah, Lokasi, dan Fakta Menariknya!”, dalam <https://www.blibli.com/friends/blog/sejarah-laut-merah-14/>, diakses pada 10 Juni 2024.
- Pemerintah Kabupaten Flores Timur, “Sejarah Kabupaten Flores Timur”, dalam <https://florestimurkab.go.id/beranda/2023/02/21/sejarah-kabupaten-flores-timur/>, diakses pada 20 Oktober 2023.
- Rote, Eflin (ed.), “Pasca Sarjana Teologi UKAW Gelar Konferensi Nasional Bertajuk Teologi Bercorak Biru Indonesia”, dalam <https://kupang.tribunnews.com/2021/12/08/pasca-sarjana-teologi-ukaw-gelar-konferensi-nasional-bertajuk-teologi-bercorak-biru-indonesia>, diakses pada 4 Juni 2023.

Wawancara

- Alfonsus Tadon Betan. Lurah Kelurahan Waibalun, 34 tahun. Wawancara. 3 Juli 2023.
- Antonius Suda Kleden. Pensiunan PNS, 63 tahun. Wawancara via telepon. 22 Februari 2024.
- Kera Kromen. Nelayan Waibalun, 50 tahun. Wawancara. 7 Juli 2023.
- Maria Berek Tukan. Guru, 57 tahun. Wawancara via telepon. 22 Desember 2023.
- Tarsisius Lebu Tukan. Nelayan Waibalun, 45 tahun. Wawancara via telepon. 19 Februari 2024.
- Tobi Tukan. Nelayan senior Waibalun, 87 tahun. Wawancara. 1 Juli 2023.
- Yohanes Jogo Tukan. Guru, 55 tahun. Wawancara via telepon. 17 Juni dan 19 Juni 2024.

Kuesioner

- Agustinus Arkian Tobin. Guru, 41 tahun.
- Antonia Humiliata Tukan. Mahasiswi, 22 tahun.
- Bernardus Bere Tukan. PNS, 41 tahun.
- Fx. Wigbertus L Halan. Dosen, 38 tahun.
- Hermina Yosephine Ketona Kleden. Wartawan, 60 tahun.

Ignasius Igo Tukan. Nelayan, 51 tahun.

Maria Letisia. Guru, 37 tahun.

Melkior Koli Baran. Swasta/Lembaga Swadaya Masyarakat, 61 tahun.

Polcen Hadjon. Imam, 42 tahun.

Tony Kleden. Wartawan, 56 tahun.

Yakobus Beda Kleden. ASN (Aparatur Sipil Negara)/Pegawai Negeri, 58 tahun.

Yohanes Jogo Tukan. Guru, 55 tahun.

Yohanes Musen Ola. ASN, 38 tahun.